

# FAKUMI MEDICAL JOURNAL

---

## ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

### Hubungan Kebiasaan Membersihkan Telinga terhadap *Otitis Eksterna* di RS Ibnu Sina Tahun 2019-2022

---

Aisyah Nurul Izza Lukman<sup>1</sup>, <sup>K</sup>Andi Tenri Sanna A<sup>2</sup>, A. Millaty Halifah Dirgahayu Lantara<sup>3</sup>, Ahmad Ardhani Pratama<sup>4</sup>, Zulfiyah Surdam<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [anditenrisanna.arifuddin@umi.ac.id](mailto:anditenrisanna.arifuddin@umi.ac.id)<sup>2</sup>  
[aisyahnrlizza@gmail.com](mailto:aisyahnrlizza@gmail.com)<sup>1</sup>, [anditenrisanna.arifuddin@umi.ac.id](mailto:anditenrisanna.arifuddin@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [a.millaty.hdl@umi.ac.id](mailto:a.millaty.hdl@umi.ac.id)<sup>3</sup>,  
[ahmadardhani.pratama@umi.ac.id](mailto:ahmadardhani.pratama@umi.ac.id)<sup>4</sup>, [zulfiyah.surdam@umi.ac.id](mailto:zulfiyah.surdam@umi.ac.id)<sup>5</sup>  
(085240497120)

---

## ABSTRAK

*Otitis eksterna* (OE) merupakan peradangan yang terjadi pada liang telinga luar akibat mikroba yang menyebabkan kerusakan mantel serumen kulit normal yang melindungi dan menjaga kelembaban serta suhu dari liang telinga. Kebiasaan membersihkan telinga merupakan praktik yang umum dilakukan oleh banyak individu sebagai bagian dari rutinitas kebersihan pribadi. Namun, cara membersihkan telinga yang tidak tepat dapat menyebabkan trauma pada kulit dan jaringan telinga serta penggunaan secara terus-menerus dapat memicu peradangan atau infeksi yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan *otitis eksterna*. jenis penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai  $p$  ( $p$ -value) 0,034 ( $<0,05$ ) menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan membersihkan telinga terhadap kejadian *otitis eksterna* di RS Ibnu Sina Tahun 2019-2022, yang kemudian dibuktikan dengan uji statistik *Kruskal-Wallis Test* dan diperoleh hasil 0,009 ( $<0,05$ ) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membersihkan telinga terhadap kejadian otitis eksterna di RS Ibnu Sina Tahun 2019-2022.

Kata Kunci: *Otitis eksterna*; kebiasaan membersihkan telinga; trauma

---

#### PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran  
Universitas Muslim Indonesia

#### Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

#### Email:

[fmj@umi.ac.id](mailto:fmj@umi.ac.id)

#### Phone:

+6282396131343 / +62 85242150099

#### Article history:

Received 20 September 2023

Received in revised form 25 September 2023

Accepted 28 Oktober 2023

Available online 31 Desember 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRACT

*Otitis externa (OE) is an inflammation that occurs in the outer ear canal due to microbes that cause damage to the normal skin cerumen coat that protects and maintains humidity and temperature from the ear canal. The habit of cleaning the ears is a common practice by many individuals as part of a personal hygiene routine. However, improper ear cleaning can cause trauma to the skin and tissues of the ear and continuous use can trigger inflammation or infection which ultimately contributes to the development of otitis externa. This type of study uses analytical observational methods with Cross Sectional design. The sampling technique is total sampling. Based on the results of the Chi-square test, a p value (p-value) of 0.034 ( $<0.05$ ) shows that there is a relationship between ear cleaning habits and the incidence of otitis externa at Ibn Sina Hospital in 2019-2022, which was then proven by the Kruskal-Wallis Test statistical test and obtained results of 0.009 ( $<0.05$ ) which proved that there is a significant relationship between ear cleaning habits and the incidence of otitis externa at Ibn Sina Hospital in 2019-2022.*

*Keywords: Otitis externa; the habit of cleaning the ears; trauma*

---

### PENDAHULUAN

*Otitis eksterna (OE)* merupakan peradangan yang terjadi pada liang telinga luar akibat mikroba yang menyebabkan kerusakan mantel serumen kulit normal yang melindungi dan menjaga kelembaban serta suhu dari liang telinga (1). *Otitis eksterna* dapat terjadi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, penurunan PH kulit, dan kebiasaan seseorang seperti mengorek telinga sehingga menimbulkan trauma (1), (2).

*Otitis eksterna* umum terjadi di seluruh dunia, dengan kejadian yang lebih tinggi di daerah tropis daripada di daerah beriklim sedang karena suhu dan kelembapan yang lebih tinggi. Lebih dari 90% kasus *otitis eksterna* disebabkan oleh bakteri, paling sering *Pseudomonas aeruginosa* (22-62%) dan *Staphylococcus aureus* (3).

Kebiasaan membersihkan telinga merupakan praktik yang umum dilakukan oleh banyak individu sebagai bagian dari rutinitas kebersihan pribadi. Namun, cara membersihkan telinga yang tidak tepat, seperti penggunaan benda-benda tumpul atau tusuk *cotton bud* maupun benda lain yang dimasukkan ke dalam telinga yang dimasukkan terlalu dalam ke dalam liang telinga, dapat menyebabkan trauma pada kulit dan jaringan telinga karena bekerja berlawanan dengan mekanisme alami pembersihan telinga. Penggunaan alat tersebut akan mendorong serumen lebih jauh ke dalam sehingga penggunaan secara terus-menerus dapat memicu peradangan atau infeksi yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perkembangan *otitis eksterna* (5).

Meskipun banyak informasi tentang *otitis eksterna* telah tersedia, hubungan antara kebiasaan membersihkan telinga dan kejadian *otitis eksterna* masih perlu diperjelas. Faktor-faktor seperti frekuensi pembersihan telinga, metode yang digunakan, kelembapan lingkungan dan kepekaan kulit mungkin memiliki peran dalam memengaruhi risiko terjadinya *otitis eksterna*. Oleh karena itu, penelitian yang memperdalam pemahaman tentang hubungan antara kebiasaan membersihkan telinga dan kejadian *otitis eksterna* sangat penting.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki potensi hubungan antara kebiasaan membersihkan telinga dan kejadian *otitis eksterna*. Dengan mengumpulkan data tentang kebiasaan

pembersihan telinga dan metode membersihkan telinga yang digunakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko *otitis eksterna*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga dalam upaya pencegahan dan pengelolaan *otitis eksterna*, serta meningkatkan kesadaran akan praktik pembersihan telinga yang aman dan efektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *total sampling*. Pengambilan data untuk penelitian ini telah dilakukan pada bulan juni hingga juli 2023 di Poliklinik Telinga, Hidung, Tenggorokan Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dan diperiksa secara langsung. Analisis data menggunakan SPSS dengan uji *Chi-square* dan uji hipotesis dengan *Kruskal-Wallis Test*.

## HASIL

Pengumpulan data dilakukan dari bulan juni hingga juli 2023 di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, yaitu diperoleh dari rekam medis dan hasil wawancara secara langsung pasien di Poliklinik THT yang terdiagnosis *otitis eksterna*. Jumlah pasien yang terdiagnosis *otitis eksterna* dari tahun 2019-2022 berdasarkan data di Poliklinik THT Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar adalah 145 orang, dengan menggunakan metode *total sampling*, dan setelah dilakukan pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi maka didapatkan sampel sebanyak 40 orang yang memenuhi kriteria. Berdasarkan hasil analisa univariat, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase
Umur		
Remaja awal (12-16)	2	5%
Remaja akhir (17-25)	23	57,5%
Dewasa awal (26-35)	5	12,5%
Dewasa akhir (36-45)	2	5%
Lansia awal (46-55)	5	12,5%
Lansia akhir (56-65)	2	5%
Manula (>65)	1	2,5%
Jenis kelamin		
Perempuan	30	75%
Laki-laki	10	25%
Alat Mengorek Telinga		
Cotton bud	35	87,5%
Jari	2	5%
Korek stainless	3	7,5%
Frekuensi		
1-2x seminggu (jarang)	13	32%
3-4x seminggu (kadang-kadang)	15	37%

5-7x seminggu (sering)	12	30%
Diagnosis OE		
Otitis eksterna	32	80%
Otitis eksterna akut difus	4	10%
Otomikosis	4	10%

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa usia remaja akhir (17-25 tahun) memiliki distribusi kejadian *otitis eksterna* tertinggi yaitu sebanyak 57,5% dengan kejadian tertinggi berdasarkan jenis kelamin lebih banyak terjadi pada perempuan yaitu 30 orang (75%) dibandingkan laki-laki yaitu 10 orang (25%).

Alat yang banyak digunakan untuk mengorek telinga adalah *cotton bud* sebanyak 35 orang (87,5%), sebanyak 3 orang (5%) mengorek telinga dengan jari, dan sebanyak 3 orang (7,5%) mengorek telinga dengan korek *stainless*.

Variabel frekuensi dikategorikan menjadi jarang (1-2x seminggu), kadang-kadang (3-4x seminggu), dan sering (5-7x seminggu). Berdasarkan tabel diperoleh 13 orang (32%) jarang (1-2x seminggu) membersihkan telinga, 15 orang (37%) kadang-kadang (3-4x seminggu) membersihkan telinga, dan 12 orang (30%) sering (5-7x seminggu) membersihkan telinga,

Pasien yang terdiagnosis *otitis eksterna* dapat diketahui bahwa dari 40 orang yang diteliti jenis *otitis eksterna* terbanyak didapatkan adalah jenis *otitis eketerna* secara umum sebanyak 32 kasus (80%) yang dimana pada penelitian ini diagnosis tidak dijelaskan secara mendetail pada rekam medis mengenai jenis *otitis eksterna* yang dialami oleh pasien. Namun, dari data anamnesis yang terdapat pada rekam medik dengan melihat keluhan dari pasien menunjukkan bahwa *otitis eksterna* masih dalam kategori ringan atau berada pada tahap preinflamatori. Selain itu, ditemukan pula jenis *otitis eksterna akut difus* dan *otomikosis* masing-masing 4 kasus (10%).

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu kebiasaan membersihkan telinga dan *otitis eksterna*. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Kebiasaan Membersihkan Telinga Terhadap Otitis Eksterna

Kebiasaan	Diagnosis			Total	P value
	<i>Otitis eksterna</i>	<i>Otitis eksterna akut difus</i>	<i>Otomikosis</i>		
1-2x (jarang)	13 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	13	0,034
3-4x (kadang-kadang)	13 (86,7%)	1 (6,7%)	1 (6,7%)	15	
5-7x (sering)	6 (50%)	3 (25%)	3 (25%)	12	
Total	32 (80%)	4 (10%)	4 (10%)	40	

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil yaitu hubungan kebiasaan membersihkan telinga dengan kejadian *otitis eksterna*. Sampel yang membersihkan telinga 1-2x seminggu (jarang) yaitu sebanyak 13 sampel (100%) mengalami *otitis eksterna* ringan saja, sampel yang membersihkan telinga 3-4x seminggu (kadang-kadang) dapat mengalami *otitis eksterna* ringan sebanyak 13 orang (86,7%), *otitis*

*eksterna akut difus* dan *otomikosis* masing-masing 1 orang (6,7%), dan sampel yang membersihkan telinga 5-7x seminggu (sering) mengalami jenis *otitis eksterna* ringan sebanyak 6 orang (50%), sedangkan *otitis eksterna akut difus* dan *otomikosis* masing-masing 3 orang (25%). Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* didapatkan *p-value* (0,034) <  $\alpha$  (0,05) yang kemudian dibuktikan dengan uji statistik *Kruskal-Wallis Test* dan diperoleh hasil 0,009 (<0.05) sehingga disimpulkan bahwa hipotesa awal ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_1$ ) diterima yang berarti terdapat hubungan kebiasaan membersihkan telinga terhadap kejadian *otitis eksterna* di rumah sakit Ibnu Sina tahun 2019-2022 bila dinilai dari kebiasaan seseorang.

## PEMBAHASAN

Distribusi kejadian *otitis eksterna* tertinggi berdasarkan usia pada penelitian ini banyak terjadi pada usia remaja akhir (17-25 tahun) yaitu sebanyak 23 orang (57,5%). Dimana ini sejalan dengan penelitian Putu Wahyu, dkk pada tahun 2020 di poliklinik THT RSUP Sanglah Denpasar, menemukan bahwa pasien *otitis eksterna* terbanyak pada usia remaja akhir (17-25 tahun) dengan jumlah kasus sebanyak 17 kasus (24,3%) (4). Sedangkan, artikel riset yang disusun oleh Sri Wahyuni Gayatri, dkk menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kelompok usia pada penderita *otitis eksterna*. Kasus *otitis eksterna* paling banyak terjadi pada kelompok usia orang dewasa, dan jarang pada kelompok usia anak-anak. Penelitian ini menjelaskan bahwa kejadian *otitis eksterna* dapat terjadi pada semua kelompok umur (5).

Dari segi kebiasaan membersihkan telinga lebih banyak ditemukan pada remaja akhir dibandingkan usia lainnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berupa perubahan hormonal pada masa remaja akhir, hormon dalam tubuh mengalami fluktuasi yang signifikan. Perubahan hormon ini dapat menyebabkan produksi sebum yang lebih tinggi dalam tubuh, termasuk di sekitar telinga. Terbentuknya sebum ini akan membentuk kotoran atau sumbatan telinga, yang mungkin mendorong remaja akhir untuk lebih sering membersihkan telinga mereka. Selain itu, remaja akhir memiliki kecenderungan berada di tahap eksplorasi diri dan meningkatkan kesadaran akan penampilan dan kesehatan mereka. Mereka akan lebih cenderung memperhatikan dan merawat bagian tubuh mereka, termasuk telinga (6), (7), (8).

Berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini banyak terjadi pada perempuan yaitu sebanyak 30 orang (75%). Sedangkan responden laki-laki sebanyak 10 orang (25%). Tondi Roslinda dkk pada tahun 2023 juga menemukan hal serupa di di poliklinik THT-KL RSUD provinsi Lampung yaitu sebanyak 31 orang (55,4%) berjenis kelamin perempuan dan laki-laki berjumlah 25 orang (44,6%) (9). Namun, Putu Wahyu, dkk dalam penelitiannya menemukan hal yang berbeda di poliklinik THT RSUP Sanglah Denpasar yaitu laki-laki lebih banyak daripada perempuan, didapatkan sebanyak 42 orang (60%), sedangkan 28 orang (40%) lainnya adalah perempuan (4). Adapun menurut riset yang disusun oleh Sri Wahyuni Gayatri, dkk menyatakan bahwa Insidensi *otitis eksterna* umumnya tidak dipengaruhi oleh

jenis kelamin, yang dimana dapat terjadi secara setara. Hal ini disebabkan karena mekanisme terjadinya *otitis eksterna* tidak dipengaruhi oleh hormon. Menurut riset yang dilakukannya kejadian *otitis eksterna* banyak terjadi pada perempuan karena adanya perbedaan pada kondisi anatomis pasien. Pada liang telinga laki-laki ditemukan lebih panjang, sedangkan pada perempuan memiliki liang telinga lebih pendek dan lebih sempit yang bisa menjadi risiko terjadinya suatu infeksi. Penelitian ini juga mengatakan bahwa kejadian mungkin terjadi karena adanya hubungan kebiasaan membersihkan telinga yang menjadi salah satu risiko kejadian *otitis eksterna* (5).

Adapun faktor yang dapat menjelaskan mengapa perempuan lebih banyak ditemukan memiliki kebiasaan membersihkan telinga dibandingkan laki-laki, yaitu dari segi persepsi kebersihan, dimana perempuan seringkali diasosiasikan dengan standar kebersihan yang lebih tinggi dalam budaya kita. Mereka mungkin lebih cenderung memperhatikan dan peduli terhadap kebersihan tubuh mereka, termasuk merawat telinga mereka. Selain itu, adanya perbedaan sensitivitas dimana perempuan memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap sensasi ditelinga dibandingkan dengan laki-laki. Sensasi ketidaknyamanan akibat adanya kotoran atau sumbatan di telinga mungkin mendorong perempuan untuk lebih sering membersihkan telinga.

Berdasarkan penelitian ini, alat mengorek telinga yang paling banyak digunakan adalah *cotton bud* sebanyak 35 orang (87,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh visakha wijaya dkk pada tahun 2022 diperoleh hasil bahwa alat pembersih telinga yang paling banyak digunakan adalah *cotton bud* yaitu sebanyak 40 orang (79,4%) (10). Metode ini dapat membawa risiko lebih tinggi karena dapat mendorong kotoran lebih dalam ke saluran telinga atau menyebabkan luka pada kulit yang melapisi saluran telinga. Penggunaan benda kecil lainnya dapat memiliki risiko yang serupa. Metode pembersihan yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko *otitis eksterna* (11).

Dalam *International Journal Of Otolaryngology* tahun 2019 menjelaskan bahwa infeksi telinga bisa terjadi akibat dari pembersihan menggunakan *cotton bud*, hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya impaksi serumen. Beberapa faktor penyebabnya yaitu kelembaban yang tinggi sehingga mendorong mikroorganisme untuk berkembang biak, pembersihan telinga yang dapat merusak keratinosit, dan *cotton bud* mudah pecah dan melekat kuat pada epidermis. Hal tersebut menimbulkan reaksi benda asing terjadi sehingga menyebabkan peradangan (12), (13).

Frekuensi membersihkan telinga dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang bisa memicu *otitis eskterna* lebih cepat seperti adanya alergi, penyakit kulit (dermatitis soboroik, psoriasis), ataupun diabetes melitus dan *immunocompromise*. Selain itu, dapat dipengaruhi oleh jumlah sampel atau karakteristik populasi yang kurang sehingga hasil tidak mencakup keseluruhan sampel yang didapatkan, jumlah batang *cotton bud* dalam sekali pembersihan, intensitas, jenis, ukuran, dan teknik penggunaan *cotton bud* (14).

Berdasarkan penelitian ini, frekuensi membersihkan telinga terbanyak adalah 3-4x seminggu. Berbeda dengan penelitian Larasati dkk pada tahun 2023 yang menemukan frekuensi terbanyak adalah 1-2x seminggu (jarang) sebanyak 22 (73,3%), dimana dengan frekuensi tersebut ditemukan banyak

responden yang mengalami nyeri telinga ringan hingga berat (14). Studi lain juga menemukan bahwa mayoritas responden membersihkan telinganya beberapakali dalam seminggu. Pada penelitian Alrajhi, dkk tahun 2019 frekuensi terbanyak membersihkan telinga adalah 1-6x dalam seminggu yaitu sejumlah 85 orang (32,3%) (11). Beberapa studi terdahulu menemukan frekuensi pembersihan liang telinga yang berbeda-beda, mayoritas responden membersihkan telinganya sehari sekali sedangkan mayoritas responden pada studi lain membersihkan liang telinganya sekali seminggu atau lebih (11), (15), (10).

Kasus yang memiliki distribusi tertinggi pada penelitian ini adalah *otitis eksterna* ringan yaitu 32 orang (80%), Selain diagnosis tersebut pada penelitian ini juga ditemukan juga *otitis eksterna* jenis akut difus dan otomikosis sebanyak masing-masing 4 orang (10%). Putu Wahyu, dkk dalam penelitiannya di poliklinik THT RSUP Sanglah Denpasar menemukan jenis *otitis eksterna* yang paling sering dijumpai adalah *otitis eksterna akut difus* sebanyak 67 kasus (94,3%) (4).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* (0,034) <  $\alpha$  (0,05), yang kemudian dibuktikan dengan uji statistik *Kruskal-Wallis Test* dan diperoleh hasil 0,009 (<0.05) yang membuktikan bahwa hipotesa awal ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_1$ ) diterima yang berarti terdapat hubungan kebiasaan membersihkan telinga terhadap kejadian *otitis eksterna* di rumah sakit Ibnu Sina tahun 2019-2022 bila dinilai dari kebiasaan seseorang. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kebiasaan membersihkan telinga secara teratur yaitu sebanyak 15 orang (37,5%) membersihkan telinganya 3-4x seminggu dan 12 orang (30%) membersihkan telinga mereka 5-7x dalam seminggu. Namun, perlu dicatat bahwa membersihkan telinga setiap hari atau beberapa kali dalam seminggu dapat meningkatkan risiko *otitis eksterna*. Praktik ini dapat mengganggu keseimbangan alami kotoran telinga dan meningkatkan kemungkinan infeksi (15).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan kebiasaan membersihkan telinga terhadap kejadian *otitis eksterna* di Rumah Sakit Ibnu Sina tahun 2019-2022. Oleh karena itu, edukasi kepada masyarakat perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan bagaimana cara membersihkan telinga yang tepat, aman, dan sehat sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit pada telinga yaitu *otitis eksterna*. Meskipun penelitian ini memberikan pemahaman awal tentang hubungan antara kebiasaan membersihkan telinga dan *otitis eksterna*, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor risiko yang lebih rinci dan memvalidasi hasil penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Sucipta Ibnu Y. Potensi Madu Sebagai Terapi Topikal Otitis Eksterna. *J Ilm Kedokt Wijaya Kusuma*. 2019;8(2):7-22. Doi:10.30742/Jikw.V8i2.619
2. Trastuti I, Sudipta IM, Sutanegara SWD. Prevalensi Penyakit Otitis Eksterna Di RSUP Sanglah Denpasar Periode Januari - Desember 2014. *E-Jurnal Med*. 2018;7(6):1-4.

3. Wiegand S, Berner R, Schneider A, Lundershausen E. Otitis Externa. *Dtsch Arzteb*. Published Online January 2019;116: 224–34.
4. Tanaya PWD, Asthuta AR, Saputra KAD SI. Prevalensi Kasus Otitis Eksterna Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin Dan Diabetes Melitus Di Poliklinik Tht Rsup Sanglah Denpasar Tahun 2018. *J Med Udayana*. 2020;9(3):22-27.
5. Gayatri SW, Sanna AT, Arfah AI, Surdam Z. Gambaran Karakteristik Penderita Otitis Eksterna. *Wal'afiat Hosp J*. 2022;3(2):139-147. Doi:10.33096/Whj.V3i2.86
6. Imasari T, Emasari FA. Deteksi Bakteri Staphylococcus Sp. Penyebab Jerawat Dengan Tingkat Pengetahuan Perawatan Wajah Pada Siswa Kelas Xi Di Smk Negeri 1 Pagerwojo. *Sintesis*. 2021;2(November):58-65.
7. Gultom DM, Sari E. Penyuluhan Kesehatan Tentang Perubahan Hormon Masa Pubertas Pada Usia Remaja. *J Law Deli Sumatera*. 2022;1(I):27-32.
8. Forbes EE, Dahl RE. Pubertal Development And Behavior : Hormonal Activation Of Social And Motivational Tendencies. *Brain Cogn Elsevier*. 2018;72(1):66-72. Doi:10.1016/J.Bandc.2009.10.007
9. Mandalahi TR, Imanto M, Soleha TU, Et Al. Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Otitis Eksterna Di Poliklinik THT-KL RSUD Provinsi Lampung Tahun 2019 The Association Between Risk Factor With Otitis Externa Occurrence In Otorhinolaryngology Head And Neck Surgery Clinic Of RSUD Abdul Moeloek Provi. *Majority*. 2023;11:105-112.
10. Wijaya VK, Rahayu ML, Andi K, Et Al. Tingkat Pengetahuan Dalam Membersihkan Telinga Pada Mahasiswa Pskpd Fk Unud Angkatan 2019 Dan 2020. *J Med Udayana*. 2022;11(10):92-99.
11. Alrajhi MS, Alim BM, Aldokhayel SD, Zeitouni LM, Tawil LK Al, Alzahrani FA. Knowledge, Attitudes, And Practices Pertaining To Cotton-Bud Usages And The Complications Related To Their Misuse Among Outpatients In An Ear, Nose, And Throat Clinic Maha. *J Nat Sci Med*. 2019;2(4):299. Doi:10.4103/JNSM.JNSM
12. Zhang S, Jin M, Zhou G, Zhang Y. Am J Otolaryngol Cerumen Impaction Was Composed Of Abnormal Exfoliation Of Keratinocytes That Was Correlated With Infection ☆. *Am J Otolaryngol*. 2019;(October):102340. Doi:10.1016/J.Amjoto.2019.102340
13. Zhang S, Jin M, Zhou G, Zhang Y. Cerumen Impaction Was Composed Of Abnormal Exfoliation Of Keratinocytes That Was Correlated With Infection. *Am J Otolaryngol*. 2020;41(2):102340. Doi:10.1016/J.Amjoto.2019.102340
14. Larasati A, Qamariahi N, Rahmiati, Syamsuddin A, Lisda Hayatie. Hubungan Frekuensi Dan Jumlah Penggunaan Cotton Bud Untuk Toilet Telinga Terhadap Derajat Keluhan Nyeri. *Homeostasis*. 2023;6(1):135-144.
15. Khan NB, Thaver S, Govender SM, Africa S. Self-Ear Cleaning Practices And The Associated Risk Of Ear Injuries And Ear-Related Symptoms In A Group Of University Students. *J Public Health Africa*. 2017;8(Objective 1). Doi:10.4081/Jphia.2017